

PERBANDINGAN TINGKAT KEPERCAYAAN DIRI DITINJAU DARI JENIS KELAMIN PADA SISWA SMA NEGERI 1 CERME

Rizka Hadi Trimayati¹, Ima Fitri Sholichah², Setyani Alfinuha³
Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstract

One of the problems that occurs in high school students today is lack of confidence in their abilities to continue their studies after graduating from high school. The purpose of this study was to find out whether there are differences in the level of self-confidence between male and female students in class XII at SMA Negeri 1 Cerme. The subject of this study was class XII students at SMA Negeri 1 Cerme. A total of 132 students were divided into 66 male students and 66 female students. The data collection technique used self-confidence questionnaire. The hypothesis testing was carried out by analyzing the median test analysis. The results of testing the hypothesis obtained Sig. (2-tailed) 0.001 < 0.05, so the hypothesis in this study can be accepted, or it can be said that there is a significant difference in the difference in the level of self-confidence between male and female students.

Keywords: *Self Confidence, Gender*

Abstrak

Masalah yang terjadi pada siswa SMA saat ini salah satunya kurang percaya akan kemampuan yang dimiliki untuk melanjutkan ke jenjang setelah lulus SMA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri antara peserta didik laki-laki dan perempuan kelas XII di SMA Negeri 1 Cerme. Subjek penelitian ini peserta didik kelas XII di SMA Negeri 1 Cerme. Sejumlah 132 peserta didik yang terbagi menjadi 66 peserta didik laki-laki dan 66 peserta didik perempuan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan Skala Kepercayaan Diri. Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan analisis analisis tes median. Hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil Sig. (2-tailed) 0,001 < 0,05 maka dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima, atau dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perbedaan tingkat kepercayaan diri antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: Kepercayaan Diri, Jenis Kelamin

email : rizkahadtrimayati@gmail.com

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik
Jalan Sumatera No 101 GKB Randuagung, Gresik 61121

Pendahuluan

Pendidikan adalah sebuah proses adaptasi yang kompleks bagi makhluk yang telah berkembang secara fisik dan mental yang bebas dan sadar (Horne,1932). Perkembangan ini termanifestasi dalam bentuk intelektual, motivasi, dan emosional dari manusia. Rousseau (2003) menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan kepada individu yang dapat digunakan kelak ketika sudah dewasa yakni kondisi dimana individu yang harus bertanggung jawab pada perilakunya sendiri.

Adapun makna pendidikan menurut *yuridis* atau perundang-undangan yang berlaku dapat disimak dari dua undang-undang pendidikan yang berlaku terakhir di Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah upaya sadar yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu jenjang pendidikan yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA merupakan jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan penyiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan pengkhususan (Depdiknas 2004:112). Perwujudan pengkhususan tersebut berupa diselenggarakannya penjurusan di mulai di kelas sepuluh (X) yakni penjurusan pada Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa yang mulai diterapkan pada siswa SMA. Usia siswa pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dimulai dari usia 15 hingga 17 tahun. Pada kategori usia tersebut maka masuk dalam kategori remaja. King (2012) menjelaskan bahwa remaja merupakan perkembangan yang sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, masa ini dimulai usia 12 tahun-21 tahun. Fase remaja tersebut mencerminkan cara berfikir remaja dalam koridor berpikir konkret, kondisi ini disebabkan pada masa ini terjadi suatu proses pendewasaan pada diri remaja.

Kepercayaan diri sangat diperlukan oleh setiap individu tidak terkecuali pada siswa usia remaja. Kepercayaan diri pada siswa usia remaja dapat memacu siswa untuk bisa dengan leluasa mengeluarkan segala kemampuan yang mereka miliki. Kepercayaan diri akan membuat siswa lebih aktif khususnya saat mereka belajar di kelas. Terlebih lagi pembelajaran di kelas sangat memerlukan kepercayaan diri untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sikap

percaya diri akan mendorong seseorang untuk memunculkan penghargaan terhadap diri sehingga muncul keyakinan terhadap kemampuan diri untuk melakukan sesuatu yang dianggap tidak bisa atau sulit. Keyakinan terhadap diri ini dapat menggiring semua tindakan ke arah keberhasilan yang diinginkan (Siska, 2003).

Mustari (2014) menjelaskan bahwa rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan, dan ditanamkan melalui pendidikan. Oleh sebab itu, berbagai upaya dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Kepercayaan diri dapat terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya.

Tingkat kepercayaan diri juga dapat berbeda-beda antara individu satu dengan lainnya. Terdapat berbagai studi yang mencoba membedakan tingkat kepercayaan diri pada kondisi tertentu, salah satunya berdasarkan gender. Gender sering diartikan sebagai jenis kelamin. Pengertian jenis kelamin menurut Wardhaugh (2006) adalah pembeda antara laki-laki dan perempuan melalui pendekatan genetik, psikologi, sosial dan budaya kemudian dilihat dari sudut biologi. Fakhri (2016) menjelaskan bahwa gender merupakan penggolongan secara gramatikal terhadap kata-kata dan kata-kata lain yang berkaitan dengannya yang secara garis besar berhubungan dengan keberadaan dua jenis kelamin atau kenetralan.

Gender juga berkaitan dengan pembedaan peran, fungsi dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan masyarakat. Seperti pada fakta lapangan yang sering kita temui saat ini, banyak sekali tenaga kerja bagian lapangan pada umumnya didominasi oleh laki-laki, sedangkan pada bagian kantor suatu perusahaan pada umumnya didominasi oleh wanita. Hal tersebut bukanlah merupakan suatu kebetulan, melainkan adanya berbagai macam pertimbangan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan berkaitan dengan spesifikasi dari masing-masing gender atau jenis kelamin (Fakhri, 2004).

Hakim (2002) menjelaskan bahwa bagi kaum laki-laki, diri sendirilah yang menjadi standar rasa percaya diri. Sedangkan pada perempuan, kepercayaan diri lebih banyak mempertimbangkan pandangan luar/ orang lain. Perbedaan konsep sumber rasa percaya diri pada keduanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, laki-laki ideal adalah sosok lelaki yang memiliki kualitas mental mandiri atau faktor kemampuan dibanding faktor tampilan fisik. Sementara masih banyak yang menempatkan kesempurnaan fisik sebagai standar perempuan ideal. Kendati demikian, seiring dengan perkembangan zaman, penilaian perempuan terhadap kepercayaan diri sudah mulai bergeser ke arah yang lebih positif dan tidak menjadikan penampilan atau penilaian orang lain terhadap dirinya menjadi satu-

satunya sumber kepercayaan diri. Tujuan Penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri siswa ditinjau dari jenis kelamin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu siswa SMA dengan jumlah 132 siswa (66 laki-laki dan 66 perempuan) dengan *accidental sampling* dalam penentuan subjek. Karakteristik subjek penelitian ini yaitu:

1. Siswa-siswi kelas XII SMAN 1 CERME
2. Berusia 18 tahun
3. Bersedia menjadi responden penelitian ini

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner melalui *form online* yaitu *Google Docs*. Skala Kepercayaan Diri di susun berdasarkan teori kepercayaan diri dari Lauster (2012). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tes median. Semua analisis dalam penelitian ini dibantu dengan program statistik SPSS versi 29.

Hasil dan Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini yakni siswa siswi kelas XII baik dari jurusan IPA, IPS, BAHASA. Di dapatkan 132 siswa sebagai subjek penelitian ini.

Tabel 1. Karakteristik responden

| Karakteristik | Jumlah n (132) | Prosentase |
|---------------|----------------|------------|
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 66 | 50% |
| Perempuan | 66 | 50% |
| Rentan usia | | |
| 18 tahun | 132 | 100% |
| Jurusan | | |
| IPA | 90 | 40.3% |
| IPS | 22 | 18.3% |
| Bahasa | 20 | 18.3% |

Tabel 2. Hasil uji frekuensi

| | | Jenis Kelamin | |
|------------------|-----------|---------------|-----------|
| | | Laki-laki | Perempuan |
| Kepercayaan Diri | > Median | 48 | 11 |
| | <= Median | 18 | 55 |

Tabel 2 di atas adalah hasil *output* frekuensi yang menunjukkan bahwa dari jenis kelamin laki-laki terdapat 48 siswa yang atas median dan 18 siswa yang berada di bawah atau sama dengan median dari total seluruhnya yaitu 66 siswa. Sedangkan jenis kelamin perempuan terdapat 11 siswa yang di atas media dan 55 siswa di bawah atau sama dengan median dari 66 siswa.

Tabel 3. Hasil uji hipotesis

| | |
|-------------|--------|
| Chi-Square | 41,957 |
| Df | 1 |
| Asymp. Sig. | <,001 |

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil uji hipotesis dengan *median test*. Dalam uji hipotesis ini, jika nilai $p < 0,05$ berarti hipotesis bahwa terdapat perbedaan diterima, sedangkan jika nilai $p > 0,05$ maka hipotesis terdapat perbedaan ditolak. Dari hasil analisis data, menunjukkan bahwa nilai $p < 0,001$. Hipotesis penelitian ini diterima sehingga bisa disimpulkan bahwa ada perbedaan kepercayaan diri siswa ditinjau dari jenis kelamin.

Seiffge-Krenke, Aunola, dan Nurmi (2009) menyatakan bahwa perbedaan gender telah terlihat sejak usia sangat dini pada persepsi, ekspresi emosi, dan perilaku anak-anak dan remaja. Remaja menghadapi sejumlah tantangan perkembangan yang unik, termasuk mengatasi perubahan mendadak pada tubuh mereka, mengelola minat seksual mereka, membentuk kehidupan baru. jenis hubungan, dan merencanakan masa depan akademik dan pekerjaan mereka. Gender memengaruhi cara remaja mengelola semua tantangan ini (Perry & Pauletti, 2011).

Keyakinan pada siswa sangat penting untuk kesuksesan dalam tantangan perkembangannya. Besarnya rasa percaya diri yang dimiliki seorang anak akan mempengaruhi tujuan pendidikannya. Jika seorang anak kehilangan kepercayaan diri di sekolah, seorang anak mungkin menyerah pada harapan, impian, dan rencananya. Mereka mungkin merasa bahwa mereka tidak layak untuk mencapai tujuan mereka atau tidak mungkin untuk mencapainya. Tripathy dan Srivastava (2012) percaya bahwa kepercayaan diri adalah sikap dan siswa dengan percaya diri akan percaya pada kemampuan mereka, dan mereka percaya bahwa mereka akan mencapai tujuan dan harapan mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatma (2015); Listiyanto (2016), yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada perbedaan kepercayaan diri yang ditinjau dari jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Studi lebih lanjut menemukan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa pedesaan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perkotaan, ia juga menemukan prestasi akademik siswa perkotaan lebih tinggi daripada siswa pedesaan (Fatma, 2015).

Colbeck, Cabrera, dan Terenzini (2001) telah mempelajari kepercayaan profesional pembelajaran, menghubungkan praktik pengajaran, persepsi diri siswa, dan gender. Penelitian tersebut telah menemukan bahwa praktik mengajar merupakan faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri siswa daripada

karakteristik latar belakang siswa. Studi lain yang dilakukan oleh Still, Pulford dan Sohal (2006) untuk mengeksplorasi kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan akademik dengan mengukur profil belajar individu. Temuan mereka mengungkapkan bahwa kehati-hatian siswa, kejujuran, dan sikap mengharapkan segalanya menjadi sempurna adalah faktor terkuat yang mempengaruhi kepercayaan diri akademik siswa dan telah mempengaruhi kepercayaan diri siswa.

Di sisi lain, kepercayaan diri berdampak pada kinerja pada beberapa tingkatan yaitu kognitif, motivasi, afektif dan pengambilan keputusan. Hal ini menentukan seberapa baik siswa memotivasi diri mereka sendiri dan bertahan dalam menghadapi kesulitan, mempengaruhi kehidupan emosional siswa, dan mempengaruhi pilihan siswa untuk kursus, kelas tambahan, dan bahkan jalur pendidikan dan karir (Bandura, 1997; Wigfield & Eccles, 2000).

Kesimpulan

Kepercayaan diri sangat diperlukan oleh setiap individu tidak terkecuali pada siswa usia remaja. Kepercayaan diri pada siswa usia remaja dapat memacu siswa untuk bisa dengan leluasa mengeluarkan segala kemampuan yang mereka miliki. Berdasarkan uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa hipotesis diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap perbedaan tingkat kepercayaan diri antara peserta didik laki-laki dan perempuan.

Daftar Pustaka

- Bandura, A. (1977), *Social Learning Theory*. New York: General Learning Press.
- Colbeck, C. L., Cabrera, A. F., & Terenzini, P. T. (2001). Learning professional confidence: Linking teaching practices, confidence. *International Journal of Yoga and Allied Sciences*. 1(1), 33-45.
- Depdiknas, (2004). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Fatma, F. (2015). A study of self-confidence of adolescents in relation to their gender, locality and academic achievement, *IJAR*, 1(12), 541-544.
- Hakim, T. 2002. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Horne, H. H. (1932). *The Democratic Philosophy of Education : Companion to Dewey's democracy and education*. Jakarta : Bumi Aksara.
- King, L. A. (2014). *Psikologi Umum Sebuah pandangan Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lauster, P (2002), *Tes Kepribadian, Edisi bahasa Indonesia*, (cetakan ke-3).

- Listiyanto, M., & Sutarto, W. (2016). *Perbedaan Self Confidence ditinjau dari Jenis Kelamin di Mix Swalayan Salatiga*". Skripsi. Salatiga: Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Pendidikan Nasional. Jakarta, Depdiknas.
- Perry, D.G. & Pauletti, R.E. (2011). Gender and adolescent development. *Jpunal of Research on Adolescence*, 21 (1), 61-74. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00715.x>
- Rousseau, J.J. (2003). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Seiffge-Krenke I, Aunola K, Nurmi JE. Changes in stress perception and coping during adolescence: The role of situational and personal factors. *Child Dev*, 80(1):259-279.
- Tripathy, M., & Srivastava, S. K. (2012). To study the effect of academic achievement on the level of self-confidence. *International Journal of Yoga and Allied Sciences*, 1(1), 33-45.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell.
- Wigfield, A. and Eccles, J.S. (2000), "Expectancy - value theory of motivation", *Contemporary Educational Psychology*. 25, 68-81.